



CALL FOR PAPER

Conference on Economic and Business Innovation
Sekretariat: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang
Jalan Borobudur No. 35, Malang, Jawa Timur, 65142
Email: febiuwg@gmail.com



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDEKIK
FORUM DOSEN AKUNTANSI PUBLIK

PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019)

Poppy Wahyu Andari¹, Endah Puspita², Untung Wahyudi³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang, email: poppiwa@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang, email: endahpuspitosarie@gmail.com

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of net income (peps) and profit from operating activities (pop), both simultaneously and partially, on the earnings response coefficient in manufacturing companies from 2016 to 2019. The type of research used is correlational using annual finance, which is taken from the official website of the Indonesian stock exchange. Multiple regression analysis is used to test the hypothesis while data processing uses the statistical SSS program. The results of this study indicate that (1) net income and operating profit affect the earnings response coefficient in manufacturing companies (2) net income affects the earnings response coefficient of manufacturing companies (3) operating profit affects the response coefficient profit of manufacturing companies.

Keywords : Earnings Response Coefficient, Net Income (PEPS), Income from Operating Activities (POP)

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Setiap perusahaan yang terdaftar di bursa efek diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan minimal satu tahun sekali (Supardi, 2006). Penerbitan laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada semua pihak, khususnya pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Hal ini sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan menurut FASB yaitu : untuk menyediakan informasi yang berguna bagi para investor, kreditor, dan para pemakai laporan keuangan lain, baik yang sekarang maupun yang potensial, untuk membuat keputusan investasi yang rasional, keputusan kredit, dan keputusan jenis lainnya” (Hendriksen dan Breda 1992).

Informasi yang di hasilkan laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan apabila informasi tersebut relevan dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Salah satu informasi laporan keuangan yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan adalah laporan laba rugi (IAI, 2015).

Laporan laba rugi berisi informasi tentang hasil operasi atau kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi laba merupakan indikator keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga investor menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi.

Informasi laba di katakana bernilai jika publikasi atas informasi tersebut menyebabkan bergeraknya reaksi pasar. Reaksi pasar ini di tunjukkan dengan adanya perubahan dari harga sekuritas bersangkutan yang lazimnya diukur dengan menggunakan *return* saham sebagai nilai perubahannya (Ajie, 2003).

Tingkat perubahan pada *return* atau harga saham dalam merespon informasi laba dapat diukur menggunakan koefisien respon laba atau *earnings responses coefficient* (ERC).

Hevas dan Siougle (2011) mengembangkan penelitian koefisien respon laba dengan memasukkan komponen-komponen laba (rugi) seperti laba (rugi) operasi, laba pos luar biasa, serta laba dari aktivitas keuangan. Mereka juga berpendapat bahwa perbedaan perhitungan akan menghasilkan perbedaan kandungan informasi, maka pengaruh yang di miliki komponen-komponen laba (rugi) terhadap koefisien respon laba bervariasi.

Penelitian yang di lakukan Naimah dan Utama (2007) menyimpulkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan rugi bersih memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh laba bersih dan laba operasi terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh laba bersih terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh laba operasi terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh laba bersih dan laba operasi terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

2. Untuk mengetahui pengaruh laba bersih terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui laba operasi terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4. Manfaat penelitian

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengalaman intelektual dan merupakan media dalam menerapkan serta membandingkan antara teori dengan praktek di lapangan.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa berguna sebagai tambahan informasi dalam melakukan penelitian berikutnya, untuk tambahan pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan serta wawasan untuk mengetahui masalah-masalah yang terjadi di BEI.

c. Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai studi Pengaruh Informasi Laba Terhadap Koefisien Respon Laba.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Informasi Akuntansi

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan sangat bergantung dengan informasi. Informasi tersebut dapat diperoleh dari dalam maupun luar perusahaan. Informasi menurut Anthony dan Reece (1989), di definsikan sebagai suatu fakta, data, observasi, persepsi atau sesuatu lainnya yang menambah pengetahuan. Jenis informasi pada dasarnya digolongkan menjadi informasi kuantitatif dan informasi non kuantitatif (Mahardjanti, 2002). Salah satu bentuk informasi kuantitatif yang disajikan dalam satuan moneter adalah informasi akuntansi. Informasi akuntansi dalam penelitian ini sesuai dengan *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.2 FASB (1980)* yaitu informasi yang disediakan melalui pelaporan keuangan dan berbagai penjas yang di gunakan sebagai laporan (Mahardjanti, 2002).

Untuk mendukung informasi akuntansi agar dapat berguna dalam pengambilan keputusan, maka secara prinsip informasi tersebut harus memenuhi karakteristik kualitatif yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (IAI), yaitu dapat dipahami, relevan, dapat dipercaya, dapat dibandingkan.

2.2 Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi pada suatu periode waktu tertentu yang merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan untuk di sajikan, dapat di gunakan perusahaan untuk membantu dalam pengambilan keputusan.

Pengertian laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2009) adalah:

“laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Kieso et.al. (2011) menjelaskan:

“The financial statement most frequently provided are (1) the statement of financial statements position, (2) the income statement or statement of comprehensive income, (3) the statement of cash flows, and (4) the statement of

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

changes in equity. Note disclosures are an integral part of each financial statement”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat di jelaskan bahwa laporan keuangan alat untuk menginformasikan informasi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang terdiri dari laporan keuangan pada periode tertentu yang terdiri dari, laporan posis keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan laporan keuangan.

Sedangkan menurut Farid dan Susanto (2011) yang di maksud dengan laporan keuangan adalah:

“informasi yang di harapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial”.

Berdasarkan pengertian yang di ungkapkan diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat di jadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Karena laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang di gunakan sebagai alat analisa bagi manajemen untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan keuangan perusahaan dan juga berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja serta arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi.

2.3 Pentingnya Informasi Laba

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan tidak akan terlepas dari tujuan utamanya yaitu memperoleh laba. Laba (rugi) merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dari biaya yang di keluarkan untuk mendatangkan laba. Penyajian informasi laba (rugi) melalui laporan laba rugi merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting, di banding dengan pengukuran kinerja berdasarkan pada gambaran meningkat atau menurunnya modal bersih. Fokus kinerja tersebut mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang *profitable* (Mahardjanti,2002).

Penggunaan laporan keuangan yang telah bergeser pada perspektif informasi menjadikan laporan keuangan, khususnya laporan laba (rugi) perusahaan sebagai fokus utama bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan (Mahardjanti, 2002). Hal ini di sebabkan karena laporan laba rugi berisi informasi mengenai pencapaian perusahaan dari berbagai aktivitas. Pencapaian tersebut di tunjukkan dengan angka-angka akuntansi berupa laba atau rugi.

Laba mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola bisnisnya sedangkan rugi mengindikasikan sebaliknya. Melalui informasi tersebut investor dapat menilai kinerja perusahaan pada setiap aktivitas bisnisnya.

Pernyataan akan pentingnya informasi laba juga diungkapkan oleh Givoly dan Lakonishok (1984) seperti berikut:

“Peran penting dari laba secara teoritis mempengaruhi saham dan kekuatan bukti empiris menunjukkan bahwa laba memiliki kandungan informasi, hal ini dapat sebagai alasan mengapa banyak dilakukan usaha penelitian mengenai peramalan laba”.

Sedangkan Hayn (1995) dalam penelitiannya juga berpendapat bahwa laba

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

memiliki relevansi nilai dengan *return* saham karena laba membawa informasi yang berguna untuk memprediksi arus kas masa depan.

2.4 Komponen laba atau rugi

Informasi laba atau rugi dimanfaatkan untuk menilai tingkat prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian, seperti halnya laba per lembar saham. Unsur-unsur pendapatan dan biaya apabila diakumulasikan dapat menghasilkan pengukuran yang berbeda. Komponen-komponen tersebut yang nantinya akan membentuk laba bersih dari perusahaan.

Spiceland (2009), komponen-komponen laba atau rugi dikembangkan menjadi beberapa bagian yaitu :

1. *Income from operations (POP dan LOP)*

Laba rugi yang berasal dari aktivitas operasi, biasanya ada pada laporan laba rugi berupa laba operasi.

2. *Income from finance activities (PFIN dan LFIN)*

Laba rugi yang berasal dari aktivitas pendanaan, dalam hal ini biasanya pendapatan (beban) bunga atau laba (rugi) dari selisih kurs karena penjualan efek.

3. *Income from ta activities (TA)*

Laba rugi dari aktivitas pajak adalah jumlah agregat pajak kiri (*current ta*) dan pajak tangguhan (*deffered ta*) yang diperhitungkan dalam perhitungan laba atau rugi pada periode berjalan.

4. *Income from ordinary (PORD dan LORD)*

Laba rugi usaha dari hasil aktivitas utama perusahaan atau aktivitas yang biasa dilakukan. Aktivitas *ordinary* perusahaan merupakan aktivitas *ordinary* perusahaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara konsisten atau berkelanjutan. Laba atau rugi dari aktivitas ini menghasilkan laba setelah pajak. Laba(rugi) ini tidak dipengaruhi oleh pos-pos luar biasa.

5. *Income from extraordinary activities (PET)*

Pos-pos luar biasa (*extraordinary activities*) adalah laba atau rugi dari transaksi-transaksi yang jarang dilakukan atau transaksi yang bersifat insidental. Misalnya: laba atau rugi dikarenakan bencana alam.

6. *Net income (PEPS dan LEPS)*

Laba bersih dan rugi bersih merupakan hasil akhir dari perhitungan laporan laba rugi. Laba ini biasanya berada pada laba setelah pos-pos luar biasa dan operasi tidak dilanjutkan.

7. *Income from discontinued activities*

Laba rugi dari aktivitas yang tidak dilanjutkan adalah transaksi yang berasal dari adanya suatu aktivitas yang dihentikan pada saat kelangsungan usaha.

2.5 Return (Tingkat Kembali)

Return atau tingkat kembali merupakan tujuan utama berinvestasi. Irianti (2008) berpendapat bahwa *return* merupakan tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari investasi dalam instrumen investasi surat berharga saham.

Van Horne dan Wachowicz (2005:144) mengartikan *return* lebih luas ialah “Penghasilan yang diterima dari suatu investasi ditambah dengan perubahan harga pasar, yang biasanya dinyatakan sebagai persentase dari harga pasar awal”.

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

2.6 Koefisien Respon Laba (rugi)

Labanya (rugi) merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan oleh investor. Untuk dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, para pengguna informasi perlu mengetahui kandungan informasi yang terdapat dalam item laba (rugi) tersebut. Umumnya, untuk mengetahui kualitas laba (rugi) dapat diukur dengan menggunakan koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient-ERC*), yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba (rugi).

Menurut Kothari dan Zimmerman (1995), *ERC (Earnings Response Coefficients)* adalah kepekaan pengaruh dari *earnings* terhadap *return* yang tercermin dari rendahnya slope koefisien model regresi laba-*return*. Harga *ERC* seharusnya berkisar lebih atau sama dengan tujuh.

Sedangkan Cho dan Jung dalam Putri (2010) mendefinisikan *ERC (Earnings Response Coefficients)* sebagai pengaruh tiap dollar laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap *return* saham, yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dan *return* saham saat ini disebut dengan koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient-ERC*). Koefisien respon laba (*ERC*) ditunjukkan dengan besarnya koefisien slope dalam regresi yang menghubungkan laba sebagai variabel bebas dan *return* saham sebagai variabel terikat.

Putri (2010) mengelompokkan *ERC* menjadi dua kelompok berdasarkan pendekatan teoritis yaitu: model penilaian berbasis keekonomisan informasi (*information economics based valuation model*) dan model penilaian berbasis *time series* laba (*time series based valuation model*).

Secara umum dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi nilai koefisien respon laba semakin baik, karena hal tersebut mengindikasikan bahwa informasi yang tersedia juga lebih bernilai.

Seperti yang dijelaskan oleh Hayn (1995) yang menemukan bahwa perusahaan yang melaporkan laba, nilai *ERC* akan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan rugi. Artinya, laba memiliki kandungan informasi yang lebih baik atau bernilai dibandingkan rugi. Lebih jauh lagi, perbedaan nilai *ERC* tersebut menunjukkan bahwa laba membawa informasi yang berguna untuk prediksi arus kas perusahaan di masa depan, sedangkan rugi sebaliknya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011) menemukan bahwa koefisien respon laba perusahaan yang melaporkan laba berbeda dengan perusahaan yang melaporkan rugi. Perusahaan yang melaporkan laba memiliki nilai *ERC* yang signifikan positif, sedangkan perusahaan yang melaporkan rugi memiliki nilai *ERC* yang tidak signifikan negatif.

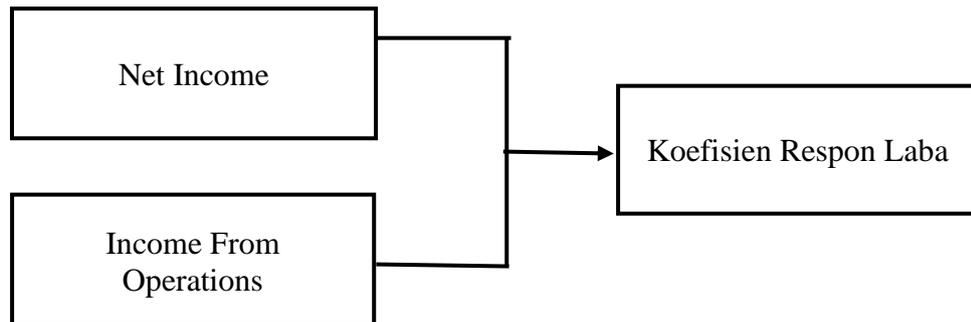
“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

2.7 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk ada atau tidaknya pengaruh informasi laba dari variable independen. Dimana variable dependen dalam penelitian ini adalah perusahaan yang diukur menggunakan Koefisien Respon Laba dan variable independent adalah *Net Income* dan *income From Operations*.

Berdasarkan hubungan antara variable tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan teori, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : Laba bersih dan laba operasi berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H_{1a}: Laba bersih berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H_{1b}: Laba operasi berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris. Penelitian empiris merupakan penelitian yang menguji hipotesis dan menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Jogiyanto (2014) bentuk model empiris dapat di kelompokkan berdasarkan nilai data atau nilai skalanya. nilai data di variabel dapat di klasifikasikan sebagai data metrik berisi nilai kuantitatif dan yang termasuk data metrik adalah tipe data interval dan rasio. Data non metrik adalah data kualitatif yang dapat berbentuk suatu atribut, kategori, atau dikotomi. Yang termasuk data non metrik adalah tipe data ordinal dan nominal.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

3.3 Intrumen Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat membedakan setiap variasi dengan berbagai macam nilai. Teori mengekspresikan fenomena-fenomena secara sistematis melalui pernyataan hubungan antar variabel (Indriantoro dan Supomo, 2014:61). Dalam penelitian ini melibatkan dua macam variable, yaitu variable dependen (variabel terikat) menggunakan ERC dan independent (variabel bebas) Menggunakan PEPS (laba bersih) dan POP (pendapatan kegiatan operasi).

3.4 Teknik Pengumpulan

Data Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Studi Pustaka Mengkaji

Teori yang di peroleh dari literatur, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat memahami literatur yang berkaitan dengan penelitian yang bersangkutan.

2. Teknik Observasi Data

Yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder sehingga prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi laporan keuangan tahunan, yang di sediakan oleh perusahaan itu sendiri dan di peroleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis. Data dalam penelitian ini akan di olah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Hipotesis dalam penelitian ini di pengaruhi oleh nilai signifikansi koefisien variabel yang bersangkutan setelah dilakukan pengujian. Dalam model regresi ini, sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sampel Penelitian

Sampel pada peneltian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah listed di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 – 2017 Prosedur seleksi dalam pemilihan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria yang telah di tetapkan sebelumnya. Seleksi tersebut menghasilkan 31 perusahaan dalam periode pengamatan. Berikut rincian proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

TABEL 4.1 Proses Pemilihan Sampel Penelitian

NO	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau sudah <i>go public</i> dari tahun 2014-2017	138
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama 4 tahun secara berturut-turut dari 2014-2017 dan dapat diperoleh secara lengkap.	(67)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam rupiah.	(13)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian.	(27)

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

Total sampel	31
--------------	----

Sumber : Data Penelitian, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 dapat di ketahui bahwa terdapat 138 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2017. Dari 138 perusahaan tersebut, terdapat 67 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama 4 tahun secara berturut-turut dari 2014-2017 dan dapat diperoleh secara lengkap, 13 Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam rupiah, dan 27 perusahaan yang mengalami kerugian. Sehingga terdapat 31 Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2014 sampai dengan tahun 2017 yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini.

Adapun 31 perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

TABEL 4.2 Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira International
2.	AKPI	Argha Karya Prima Indonesia
3.	ARNA	Arwana Citramulia
4.	ASII	Astra International
5.	AUTO	Astra otoparts
6.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia
7.	DLTA	Delta Djakarta
8.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria
9.	EKAD	Ekadharma International
10.	HMSP	HM Sampoerna
11.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur
12.	INAI	Indal Aluminium Industry
13.	INDF	Indofood Sukses Makmur
14	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa
15	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia
16	KAEF	Kimia Farma (persero)
17	KBLI	KMI Wire and Cable
18	KBLM	Kabelindo Murni
19	KLBF	Kalbe Farma
20	MLBI	Multi Bintang Indonesia
21	RICY	Ricky Putra Globalindo
22	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul
23	SMBR	PT Semen Baturaja (persero)
24	SMSM	Selamat Sempurna
25	TCID	Mandom Indonesia
26	TOTO	Surya Toto Indonesia
27	TRIS	Trisula International

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

28	TRST	Tirta Mahakam Resources
29	UNVR	Unilever Indonesia
30	WIIM	Wismilak Inti Makmur
31	WTON	Wijaya Karya Beton

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.2 Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan pengujian pengaruh informasi laba terhadap koefisien respon laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017), terlebih dahulu akan ditinjau deskriptif variable penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan 4 tahun yaitu tahun 2014 sampai dengan 2017, pengujian pengaruh informasi laba terhadap koefisien respon laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017).

TABEL 4.3 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PEPS (X1)	124	.356	3772.582	69.26383	373.307125
POP (X2)	124	.356	2373.588	56.18507	220.703576
ERC (Y)	124	.00001	295.13070	36.6194607	59.73381647
Valid N (listwise)	124				

Sumber: Data Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien Rerspon Laba

Koefisien respon laba atau (*Earning Respon Coefficients-ERC*) merupakan variabel dependen penelitian yang di peroleh dari seluruh jumlah koefisien respon laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017. Rata-rata koefisien respon laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017 sebesar 36.6194607. Koefisien respon laba tertinggi terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017 yaitu sebesar 295.13070. Sedangkan koefisien respon laba terendah terjadi pada tahun 2014-2017. Terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar .00001.

2. *Net Income*

Net income atau PEPS (*Profit Earning Per Share*) merupakan variabel independen penelitian pertama yang diperoleh dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Rata-rata *net income* atau PEPS (*Profit Earning Per Share*) perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2017 sebanyak 69.26383. *Net income* atau PEPS (*Profit Earning Per Share*) tertinggi terjadi pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2017 sebanyak 3772.582 saham. Sedangkan *Net income* atau PEPS (*Profit Earning Per Share*) terendah terjadi pada tahun 2014-2017. Terjadi pada perusahaan manufaktur di BEI Sebanyak 0.356 lembar saham.

3. *Income From Operations*

Income from operations atau POP (*Profit Operating Per Share*) merupakan variabel independen penelitian yang kedua yang diperoleh dari laba operasi dibagi

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Dalam penelitian ini harga saham yang digunakan adalah harga saham perusahaan manufaktur dari tahun 2014-2017. Rata-rata *income from operations* perusahaan manufaktur dari tahun 2014-2017 yaitu sebesar 56.18507. *Income from operations* tertinggi terjadi pada perusahaan manufaktur. Pada tahun 2014-2017 sebesar 2373.588. Sedangkan *income from operations* terendah terjadi perusahaan manufaktur. Pada tahun 2014-2017 yaitu sebesar .00001.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini di gunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji statistic non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika didapatkan nilai Asymp Sig. (2-tailed) > 0.05, maka data tersebut berdistribusi normal. Dan sebaliknya jika nilai Asymp Sig. (2-tailed) < 0.05, maka data tidak berdistribusi normal.

TABEL 4.4 Uji Normalitas Data

		PEPS	POP	ERC
N		124	124	124
NormalParameters(a,b)	Mean	69.26383	56.18507	36.619467
	Std. Deviation	373.307125	220.703576	59.73381647
Most Extreme Differences	Absolute	.427	.400	.271
	Positive	.414	.308	.271
	Negative	-.427	-.400	-.270
Kolmogorov-Smirnov Z		.752	.456	.013
Asymp. Sig. (2-tailed)		.433	.322	1.971

a Test distribution is Normal.

Sumber : Data Olahan SPSS 2018

Berdasarkan tabel 4.4 uji normalitas diatas diperoleh informasi bahwa :

1. Data PEPS menghasilkan statistic uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,753 dengan probabilitas sebesar 0,433. Hal ini berarti probabilitas > *level of significance* ($\alpha=5\%$) maka data PEPS ditanyakan berdistribusi normal.
2. Data POP menghasilkan statistic uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,456 dengan probabilitas sebesar 0,322. Hal ini berarti probabilitas > *level of significance* ($\alpha=5\%$) maka data POP ditanyakan berdistribusi normal.
3. Data ERC menghasilkan statistic uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,013 dengan probabilitas sebesar 1,971. Hal ini berarti probabilitas > *level of significance* ($\alpha=5\%$) maka data ERC ditanyakan berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah observasi dari residual saling berkorelasi atau tidak. Pengujian autokorelasi diharapkan observasi residual tidak saling berkorelasi. Pengjian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Waston*. Kriteria pengujian menyatakan apabila nilai uji *Durbin Waston* (*dw*) berada pada range ($dl < dw < du$) maka persamaan regresi tidak mengandung

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

masalah autokorelasi atau residual tidak saling berkorelasi atau berhubungan. Hasil analisis pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

TABEL 4.5 Uji Autokorelasi

dl	4-dl	Du	4-du	Dw	Interprestasi
1.6743	2.6717	1.7397	2.3425	1.689	Non Autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat di jelaskan bahwa nilai *Durbin Waston* sebesar 1.689 di dapat nilai $dl = 1.6743$ dan nilai $du = 1.7397$. nilai *Durbin Waston* terletak pada range $1.6743 < 1.689 < 1.7397$ ($dl < dw < du$) yang membuktikan bahwa medel regresi tidak memenuhi asumsi autkorelasi atau tidak terjadi autokorelasi positif pada model regresi yang di gunakan.

2. Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2009) “Untuk mendeteksi ada tidaknya Multikolonieritas didalam sebuah regresi dapat dicermati hal berikut: Jika nilai *tolerance*-nya $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi masalah Multikolonieritas dan jika nilai *toelence*-nya $< 0,1$ dan $VIF > 10$ maka terjadi Multikolonieritas.

TABEL 4.6 Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
PEPS (X1)	0.635	1.574	Non Multikolinearitas
POP (X2)	0.635	1.574	Non Multikolinearitas

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.6 di atas diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel X_1 *net inome* sebesar 0.635 dan VIF sebesar 1.574, variabel X_2 *income from operations* sebesar 0.635 dan VIF sebesar 1.574. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas atau non multikolinearitas.

3. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas di gunakan untuk mengetahui ketidaksamaan varian dari residual antara suatu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Uji hetroskedasitas dapat dilibatkan dengan menggunakan metode Glejer yaitu dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residual. Dengan bantuan *Program SPSS 16.0 for Windows* dilakukan uji heteroskedasitas dengan hasil sebagai berikut :

TABEL 4.7 Uji Heteroskedasitas

Variabel Bebas	Sig	Keterangan
PEPS (X1)	0.750	Non Heterokedasitas
POP (X2)	0.481	Non Heterokedasitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa variabel *Net Income* (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar 0.750, variabel *Income From Operasions* (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.481. Dengan demikian masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 yang menunjukkan bahwa data tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan nilai pengaruh

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

dua variabel bebas (independen) atau lebih terhadap satu variabel terikat (dependen). Untuk mempermudah perhitungan analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Program SPSS 16.0 for windows*. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

TABEL 4.8 Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficie nts	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	38.241	5.555		6.884	.000	Signifikan
PEPS (X1)	3.006	.018	4.036	2.319	.020	
POP (X2)	-.022	.031	-.080	-.707	.481	
R = 0.586 ^a R Square = 0.611 F Hitung = 3.689 Sig. F = 0.004 ^a α = 0.05						

a. Predictors: (Constant), PEPS (X1), POP (X2)

b. Dependent Variable: Koefisien Respon Laba (Y)

Keterangan: Jumlah Data = 31

Sumber: Data olahan SPSS, 2018

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah *net income* sebagai X₁ dan *income from operations* sebagai X₂. Sedangkan variabel terikat (dependen) adalah koefisien respon laba (Y). berdasarkan hasil tabel 4.8 diatas maka dapat dijelaskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 38.241 + 3.006 + (0.022) + e$$

- α merupakan konstanta, nilai α = 38.241 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan maka tingkat koefisien respon laba sebesar 38.241.
- β₁ merupakan koefisien regresi *net income* (X₁), perhitungan koefisien sebesar 3.006. Hal ini berarti setiap ada penambahan satu satuan *net income* (X₁) maka koefisien respon laba (Y) akan bertambah sebesar 3.006 dengan asumsi nilai variabel lain bernilai tetap (konstan).
- β₂ merupakan koefisien regresi *income from operations* (X₂), perhitungan koefisien sebesar -.022. Hal ini berarti bahwa setiap ada pengurangan satu satuan *income from operations* (X₂) maka koefisien respon laba (Y) akan berkurang -.022 dengan asumsi nilai variabel lain berubah (konstan).

4.2.4 Uji Hipotesis

- Uji Simultan (Uji F)

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan atau tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

TABEL 4.9 Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4938.932	2	2469.466	3.689	.004 ^a
Residual	433940.94	121	3586.289		
Total	438879.86	123			

a. Predictors: (Constant), PEPS (X1), POP (X2)

b. Koefisien Respon Laba (Y)

Sumber: Data olahan SPSS, 2018

Dari tabel 4.9 diatas dapat diketahui maka dari uji F dari seluruh variabel independen sebagai berikut:

H₁: Net income dan laba income from operatons berpengaruh terhadap koefisien responlaba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, diketahui bahwa signifikansi F sebesar 0.004 lebih kecil dari 0.05 maka H₁ di terima artinya terdapat pengaruh signifikan secara simultan variabel *Net income* (X₁) dan variabel *income from operatons* (X₂) terhadap variabel koefisien respon laba sebagai vaiabel terikat (Y) di perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

2. Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai R² yang semakin mendekati 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai *R square* karena lebih dapat dipercaya dalam mengevaluasi model regresi.

TABEL 4.10 Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.586 ^a	.611	.615	59,88562888

a. Predictors: (Constant), PEPS (X1), POP (X2)

Dari tabel 4.10 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *R Square* adalah 0.611. Hal ini berarti seluruh variabel bebas yakni *net income* (X₁) dan *income from operations* (X₂) mempunyai kontribusi secara bersama-sama sebesar 61,1% terhadap koefisien respon laba sebagai vaiabel terikat (Y), sedangkan sisanya sebesar 38,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

3. Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji t digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat dilihat dengan menggunakan Uji t yaitu:

TABEL 4.11 Uji Parsial (Uji t)

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

Variabel	t_{hitung}	Sig	Keterangan
PEPS (X1)	2.319	.020	Signifikan
POP (X2)	-.707	.481	Tidak Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari tabel 4.11 diatas dapat diketahui maka dari uji t dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

H_{1a}: *Net income* berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil analisis regresi, pada variabel *net income* (laba bersih) (X₁) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.319 dengan nilai Sig. t sebesar 0.020 ($0.020 < 0.050$), karena nilai Sig t < α maka H_{1a} di terima dapat disimpulkan bahwa variabel *net income* (laba bersih) (X₁) berpengaruh signifikan terhadap variabel koefisien respon laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Daut (2016) yang menyatakan bahwa *net income* berpengaruh signifikan atau mempunyai pengaruh yang positif terhadap koefisien respon laba. Akan tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan Miliatina (2012) yang menyatakan bahwa *net income* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan atau berpengaruh secara positif terhadap koefisien respon laba.

H_{1b}: *Income from operations* tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Pada variabel *Income from operations* (X₂) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -.707 dengan nilai Sig. t sebesar 0.481 ($0.481 > 0.050$), karena nilai Sig t > α maka H_{1b} diterima dapat disimpulkan bahwa variabel *Income from operations* berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap variabel koefisien respon laba.

Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Daut (2016) yang menyatakan bahwa *Income from operations* berpengaruh signifikan atau mempunyai pengaruh yang positif terhadap koefisien respon laba. Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan Miliatina (2012) yang menyatakan bahwa *Income from operations* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan atau berpengaruh secara positif terhadap koefisien respon laba.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian secara simultan (bersama-sama) dengan uji F diketahui bahwa variabel independen (*net income* dan *income from operations*) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.
2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*) pada penelitian ini adalah 0.611 atau 61,1 %. hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (*net income* dan *income from operations*) terhadap variabel dependen (koefisien respon laba).

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

3. Variabel *net income* (X_1), berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Variabel *income from operations* (X_2) berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.

5.2 Saran

1. Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa terkait dengan pengaruh *net income* dan *income from operations* terhadap koefisien respon laba. Sebaiknya agar menambahkan jumlah variabel penelitian agar lebih mendekati hasil yang maksimal yang dapat mempengaruhi koefisien respon laba.
2. Peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian pada objek yang berbeda yang memiliki jumlah sampel lebih banyak dengan jumlah sampel yang ada pada sector manufaktur yang terdaftar di BEI dengan tujuan agar penelitian yang akan dilakukan mendapat hasil yang lebih baik dibandingkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

REFERENSI

- Ajie, Veno. 2003. Kandungan Informasi Pelaporan Kerugian Dan Hubungannya dengan Pergerakan Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6 No. 2. Hlm 169-185.
- Belkaoui, A. 2007. *Accounting Theory*. 5th edition. Thomson Learning. Singapore.
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Chaney, P.K. dan D.C. Jeter. 1991. The Effect of Size on The Magnitude of Long Window Earnings Response Coefficient. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 8. No 2. Hlm 540-560.
- Dewi, Sukmasari. 2011. Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba. *Jurnal Ilmiah Berkala 6 Bulan*. Vol 16 No 1. Hlm 17-21.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Cetakan V. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*, 4th Ed, The McGraw-Hill. Hanafi, M. M. 2004. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Hendriksen, Eldon S. 2001. *International Accounting: A User Perspective*. 4th Edition. Prentice Hall.
- Hevas, D dan G, Siougle. 2011. The Different Information Content of Loss Components Under a Conservative Accounting Regime. *Journal of Managerial Finance*. Hlm 316-333.
- Horn, James C & Jhon M. Wachoicz. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. (Buku satu: Alih Bahasa Heru Sutojo), Edisi 9. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat Standar. Jakarta.
- Irianti, T.E. 2008. Pengaruh Kandungan Informasi Arus Kas Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi Terhadap Harga dan Return Saham. Tesis Tidak Dipublikasikan. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jindrichovska, Irena. 2001. *Earnings Response Coefficient in The Czech Market*. University of Wales, Aberystwyth. Wales.

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

Joos, Peter dan Plesko, George A. 2004. Valuing Loss Firms. Sloan School of Management.

Kothari, S.P. and Zimmerman, Jerold L. 1995. Price and Return Models. *Journal of Accounting and Economics* 20. Hlm 155-192.

Kwang, T. E. 2002. Pengaruh Koefisien Respon Laba Akuntansi Terhadap Harga Saham Dalam Masa Krisis Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi FE-UKM*. Vol. 2. No. 1. Hlm 63-73.

Laksono, Agus. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Pelaporan Pada Perusahaan Manufaktur. Melalui: <http://www.scribd.com/doc/55732305/6/Teori-Sinyal-Signalling-Theory>. Diakses tanggal 05 Desember 2011.

Mangunsong, S., dan E. I. Marpaung. 2001. Pengaruh Fee Based Income Terhadap Laba Per Lembar Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi FE-UKM*. Vol. 1. No. 1. Hlm 1-25.

Meythi. 2006. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.

Meythi dan Selvy Hartono. 2012. Pengaruh Informasi Laba dan Arus Kas terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. No 3. Hlm 1-17. Millatina, Dini dan Muchamad Syafruddin. 2010. Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba dan Rugi terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Hlm 1-27.

Mulyani, Sri. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi ERC pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *STIESIA*. Vol. 11 No.1. Hlm 32-45.

Naimah, Zahroh dan Utama, Sidharta. 2007. Pengaruh Persistensi Laba Dan Laba Negatif terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Hlm 268-286.

Pinasti, Margani. 2004. Faktor-Faktor yang Menjelaskan Variasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi: Pengujian Hipotesis Informasi, Alternatif. *Simposium Nasional Akuntansi*. No VII. 2-3 Desember 2004. Hlm 738-753.

Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty. 2002. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Empat. BPEF. Yogyakarta.

Sari, Ratna Candra dan Zuhrohtun. 2006. *Keinformatifan Laba Di Pasar Obligasi Dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis*. SNA VIII. Padang.

Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. 4th Edition. Prentice Hall.

Scott, M. 2003. *Brand Assets Mangement Driving Profitable Growth Through*. 9th edition. South Western Publishing Co.

Sekaran, Uma. 2006. *Research Methodes for Business: Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Buku 1. Edisi 4. Terjemahan Kwan Men Yon. Jakarta: Salemba Empat.

Siregar, Baldric. 2006. 14 Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Bertumbuh dan Berkembang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 1 No 1. Hlm 1-21.

Smith, J. M., dan K. F. Skousen. 1989. *Intermediate Accounting*. 9th edition. South Western Publishing Co.

Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien

“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019).”

Respon Laba.EjournalUnud.

Tritiadi, Brian dan Nur Etna Afi Yuyeta. 2012. Analisis Perbedaan Pengaruh Informasi Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba. Diponegoro Journal Of Accounting. Vol 1 N02. Hlm 1-13.

Umar, Husein. 2001. Metode Penelitian Untuk Skripsidan Tesis Bisnis. Edisi 3. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Warren, C. S., J. M. Reeve., dan P. E. Fess. 2005. Accounting. 21th edition. Thomson. SouthWestern.

Wild, J. J., R. F. Halsey., dan K. R. Subramanyan. 2003. Financial Statement Analysis. 8th edition. McGraw Hill International Edition. New York